KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Anggota Komisi IX komentari kostum power rangers pengantar MBG
Tanggal : Minggu, 21 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Anggota Komisi IX

Komentari Kostum Power Rangers Pengantar MBG

FOTO IG PRIBADI



Suryani Chaniago

ANGGOTA Komisi IX Irma Suryani Chaniago menyoroti usulan pengemudi mobil pengantar Makan Bergizi Gratis (MBG) memakai kostum Power Rangers. Anak-anak mungkin akan surprise saat melihat pengantar memakai kostum tokoh pahlawan fiksi itu. Namun, hal itu tidak akan serta merta membuat mereka mau makan.

"Yang paling penting adalah menu yang membuat mereka berselera. Mestinya ada edukasi hingga gaya hidup yang wajib dipraktikkan siswa dalam menyantap makanan, terutama sayur-mayur," jelas Irma dalam keterangannya, Jumat (19/12/2025).

Di titik itu, sambung Irma, seharusnya Badan Gizi Nasional (BGN) sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas Program MBG, mencari solusi menu yang menarik untuk disajikan pada siswa. Pasalnya, jika memang para siswa tidak dibiasakan makan sayuran di rumahnya, maka mendatangkan Power Rangers tetap percuma.

"Tetap saja mereka nggak akan makan sayur, karena itu selera yang sulit diubah jika tidak ditelateni orang tuanya," tegas anggota Fraksi Partai NasDem itu.

Dia mengusulkan agar BGN lebih memikirkan menu yang menarik namun tetap bergizi agar anak-anak antusias menyantap MBG, termasuk soal sayuran. Sehingga anak-anak yang biasanya tidak makan sayur mau mengonsumsinya. "Harus benar-benar dibuat menarik, dan tentunya juga dengan rasa yang baik," ucapnya.

Senada, anggota Komisi IX Ashabul Kahfi menilai, usul itu tak substansial dan berisiko menimbulkan polemik di publik. MBG adalah program sangat serius dan menyangkut kesehatan serta masa depan anak-anak Indonesia. Karena itu, pendekatan yang digunakan juga harus mencerminkan keseriusan negara dalam memenuhi hak dasar anak atas gizi yang layak.

Ashabul bilang, substansi utama yang juga jadi PR bagi BGN adalah memastikan menu yang dihadirkan memenuhi gizi para siswa. Selain itu, sejumlah hal yang masih jadi permasalahan dalam program ini adalah bagaimana terdistribusi tepat waktu, serta menjangkau seluruh anak yang berhak.

"Saat ini masih ada persoalan pemerataan layanan dan kualitas pelaksanaan di lapangan, saya kira kurang tepat jika energi dan wacana publik diarahkan pada hal-hal yang tidak esensial," tegasnya. ■ PYB